

Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Nara Mayang Sari¹, *Khoirunnisa², Dewi Fitria³, Sobrini Fauziah⁴, Nadila Putri Rizkia⁵,
Verny Nur Hoiriyah⁶, Muhammad Wasito⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: khoirunnisa@unja.ac.id

Article History: Submission: 2024-04-27 || Accepted: 2024-08-02 || Published: 2024-08-06
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-27 || Diterima: 2024-08-02 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

This study aims to explore teachers' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum in Natural and Social Sciences (IPAS) learning in elementary schools. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with elementary school teachers who have implemented the Merdeka Curriculum in science and science learning. The research results show variations in teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum, including the challenges and benefits they experience in its implementation. This research provides a deeper understanding of how teachers view and deal with curriculum changes in the context of science and science learning in elementary schools.

Keywords: *Teacher Perceptions; Science learning; Implementation; Independet Curriculum.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru SD yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, termasuk tantangan dan manfaat yang mereka alami dalam penerapannya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru memandang dan menghadapi perubahan kurikulum dalam konteks pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Persepsi Guru; Pembelajaran IPAS; Penerapan; Kurikulum Merdeka.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam pendidikan tercantum dalam tujuan pendidikan nasional ke dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III Tahun 2003, Yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional." Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan.

Sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pada bulan Desember tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) mengemukakan

kebijakan baru dalam dunia pendidikan sebuah kurikulum baru. Kurikulum memiliki peranan penting dalam menentukan arah, isi dan proses penyelenggaraan pendidikan serta berperan dalam menentukan standar kualifikasi lulusan lembaga pendidikan (Kusumaningrum et al., 2017). Kurikulum tersebut dinamakan yaitu kurikulum merdeka, di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Menurut (Ainia, 2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa “Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salahsatu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak”. Sejalan juga dengan pendapat (Sibagariang dkk, 2021) bahwa “konsep kurikulum merdeka belajar ini kemudian dapat di terima mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan”.

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Hal ini juga di katakan dalam kemendikbud bahwa Tujuan dari kurikulum merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

Kurikulum merdeka belajar di atas tentulah sangat menunjang kemajuan pendidikan jika dapat dijalankan dengan baik. Selain itu program ini sangat tergantung dari para guru sebagai tonggak utama pendidikan maka perlu melihat sejauh mana para guru itu telah mengimplementasikan program-program tersebut. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramayulis, 2012) mengatakan: Kata guru sama dengan pendidik. Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator. Sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah kunci utama yang sangat penting pada pendidikan formal pada umumnya bagi siswa, pendidik sering jadi contoh teladan yang baik. Sehingga seorang guru harus mempunyai sikap dan keterampilan yang layak untuk pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Ramayulis, “kurikulum merdeka belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”.

Karena guru adalah pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, persepsi guru besar pengaruhnya dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Tentu banyak tanggapan (persepsi) guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Mengingat ada hal yang berbeda ketimbang kurikulum sebelumnya. Menurut teori Leavitt dikutip oleh (Muhammad Nurdin, 2016) menyatakan bahwa: Persepsi guru menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas, pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Selain itu dengan kurikulum merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Dengan demikian walaupun persepsi guru berbeda setidaknya-tidaknya guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar. KoBSep merdeka belajar tidak lagi dibatasi oleh kurikulum, tetapi siswa dan guru harus kreatif, untuk menggapai pengetahuan. Siswa benar-benar dilatih untuk mandiri.

Ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan

Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS karena guru memiliki peran penting dalam mensukseskan kurikulum yang berlaku di masing-masing satuan pendidikan. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS dirasa penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna memahami sudut pandang guru tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020). Oleh karena itu peneliti mengangkat kajian yang fokus membahas mengenai persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD. Penelitian ini akan menggali persepsi dari guru yang mengampu pembelajaran IPAS terutama pada wali kelas IV SDN 186/I Sridadi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang melibatkan partisipan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan apa adanya (Tanjung & Nababan, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas di sekolah dasar. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis. Penelitian ini seorang guru sekolah dasar dari sekolah yang bertempat di Jambi dan Kab Muara Bulian. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru sekolah dasar yang di sekolahnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS serta dilakukan observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fitriyah & Wardani, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak semata-mata diubah begitu saja tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas, (3) Prinsip kontinuitas, (4) prinsip efisiensi, dan (5) prinsip efektivitas (Prasetyo & Hamami, 2020). Sejarah mencatat bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sudah berubah dan berkembang sebanyak 11 kali yang dimulai dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama. Proses perkembangan kurikulum tersebut tentunya memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjamin mutu pendidikan di Indonesia, jadi jelas bukan karena ganti menteri ganti kurikulum.

Lebih lanjut, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi (Ulum, 2020), termasuk di dalamnya dalam mengembangkan mata pelajaran IPAS yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS. Tidak ada sesuatu hal yang berhasil tanpa perencanaan yang matang, begitupun dalam merencanakan pembelajaran IPAS di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat krusial karena sebagai pedoman tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dirancang, selain itu juga sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Widyanto & Wahyuni, 2020). Perencanaan dipandang sebagai usaha untuk menilai dan menganalisis cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang (Sahnan, 2017). Maka perencanaan

sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran IPAS di kelas. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran IPAS, para guru sepakat bahwa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Biasanya guru mempersiapkan; bahan ajar, materi ajar, media ajar, modul ajar, rubrik penilaian, instrumen penilaian, hingga mempersiapkan dirinya untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah dibuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru berinisial BS yang selaras dengan pernyataan guru lainnya yang menyatakan bahwa: *“Dalam merencanakan pembelajaran IPAS tetap sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Ya kita siapkan bahan ajar, materi, media, modul, rubrik, instrumen, dan lainnya yang kita butuh sesuai materi”* (BS).

Wawancara dengan guru dilakukan di SDN 186/I SRIDADI, 08 Maret 2024

Tabel 1. Instrumen dan hasil Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apakah di kelas 4 sudah menerapkan kurikulum merdeka?	SDN 186/I SRIDADI Sudah di menerapkan kurikulum merdeka
2.	Apakah perencanaan ipas sama dengan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran?	Iya, sama saja dengan mata pelajaran lainnya. Perangkat pembelajarannya seperti: modul ajar (kumer) / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (K13) , bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). instrument penilaian dan rubrik penilaian.
2.	Sebelum melakukan pembelajaran apakah ibu telah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar?	Iya, sudah saya siapkan pada hari sebelum pembelajaran. Modul ajar telah disipakan sebelum proses pembelajaran berlangsung akan tetapi modul ajar tersebut tidak sepenuhnya dibuat oleh guru melainkan diunduh dari internet dan kemudian dikembangkan kembali oleh guru.
3.	Apakah modulnya dibuat dengan ketentuan yang sesuai dengan kurikulum merdeka?	Sudah sesuai, termasuk model, media, maupun alat peraga yang sesuai dengan materididalam modul ajar. saya mendapatkan revereBSi dari internet dan web kemendikbud. Modul ajar tidak sepenuhnya dikembangkan sendiri akan tetapi merupakan modifikasi dari modul ajar yang diunduh melalui internet.
4.	Apakah ibu pada saat melakukan pembelajaran IPAS menggunakan alat peraga?	Iya, alat peraganya tergantung materi pembelajaran yang di ajarkan. IPAS digabung jadi pada semester 1 mereka belajar IPA dan pada semester 2 mereka belajar IPS.
5.	Apakah ibu mengalami kesulitan pada saat menyiapkan perangkat ajar?	Ada, pada saat mencocokkan strategi pembelajaran. Kesulitannya mungkin juga terletak pada pemahaman yang masih belum mendalam mengenai kurikulum merdeka dikarenakan kurikulum ini baru diterapkan, sehingga masih memerlukan banyak belajar dan pelatihan tentang bagaimana cara menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka ini.
6.	Apakah hasil pembelajaran IPAS peserta didik memuaskan? Dan bagaimana dengan sistem penilaiannya?	Hasil belajar siswa sudah cukup baik, hanya sebagian siswa yang masih memiliki hasil belajar yang rendah. Karakteristik anak berbeda-beda ada yang cepat memahami pembelajaran dan ada yang sedikit terlambat dalam memahami pembelajaran, kita sebagai guru harus bisa membangun relasi yang baik dengan peserta didik agar hasil belajarnya meningkat.Untuk kurikulum ini penilaiannya yang pertama sumatif dan normatif yang mengacu pada tes, lalu dilihat dari sikap apa yang ditunjukkan anak sebelum, setelah, dan sesudah pembelajaran. Bagian terakhir ini yang dilakukan melalui diagnostic. asesmen diagnostik dirasa perlu untuk melihat karakter masing-masing peserta didik dalam mempelajari setiap materi atau topik
7.	Apakah ada masalah yang di hadapi	Ada beberapa peserta didik yang sulit memahami soal,

pada saat proses pembelajaran?	pertanyaan yang ada di buku tetapi juga tergantung kemampuan peserta didik itu sendiri.
8. Apakah didalam tujuan pembelajaran sudah menerapkan KKO?	Sudah menerapkan KKO sesuai dengan tingkat pemahaman siswa
9. Apakah ada kendala menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?	Ada, seperti dalam penggunaan IT
10. Apakah ada kendala pada saat penggunaan teknologi dalam pembelajaran?	Teknologi sudah kami terapkan namun terdapat beberapa kendala karena Ibu kurang bisa mengoperasikan teknolgi. Namun sekolah akan menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengoperasikan penggunaan teknologi. serta sebagai seorang guru yang profesional, ibu juga harus menggali dan mencari informasi lebih dalam lagi. Seperti belajar melalui tutorial-tutorial yang ada di web maupun youtube.

B. Pembahasan

Diperoleh dari hasil wawancara, maka pada dasarnya perencanaan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS tidak berbeda secara signifikan dengan perencanaan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa: modul ajar / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). instrument penilaian dan rubrik penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran.

Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru menjadi faktor kunci dalam mensukseskan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Sebagai guru yang profesional, tentunya guru dituntut untuk dapat menguasai kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena perangkat pembelajaran adalah pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus tolak ukur pelaksanaan pembelajaran (Anggraini et al., 2021). Selanjutnya dalam tahap pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi, namun fokus dalam penelitian berfokus pada tahap implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan seefektif atau seefisien mungkin. Menurut pendapat wali kelas, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahkan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran dirasa sama dengan yang lain, yaitu tetap harus menyesuaikan dengan karakter materi yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di awal, maka pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, sehingga perencanaan pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran yang dibutuhkan, serta penilaian perlu disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS. Dengan demikian, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Rofisian, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran hal yang penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun sudah menjabarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik baik dari segi media, metode, model maupun strategi pembelajaran agar pembelajaran yang berlangsung bisa lebih bermakna bagi peserta didik di kelas. Oleh karena guru harus mengetahui kebutuhan dan karakteristik di kelasnya karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya (Hafizha et al., 2022). Namun hasil wawancara menunjukkan bahwa (BS) memiliki kendala dalam menerapkan model, media dan teknik pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka karena kurang bisa mengoperasikan

teknologi. Namun sekolah akan menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengoperasikan penggunaan teknologi. serta sebagai seorang guru yang profesional, ibu juga harus menggali dan mencari informasi lebih dalam lagi. Seperti belajar melalui tutorial-tutorial yang ada di web maupun youtube.

Tahap terakhir setelah dilakukannya penerapan ataupun implementasi adalah tahap penilaian. Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menentukan berbagai isu yang berhubungan dengan pengembangan dan umpan balik, sehingga diharapkan pembelajaran mengacu pada pengembangan penilaian kualitas pembelajaran (Nurhadi, 2018). Pada Kurikulum Merdeka standar penilaian diatur dalam Permendikbudristek Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang berisi, "Prosedur penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (a) perumusan tujuan penilaian; (b) pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian; (c) pelaksanaan penilaian; (d) pengolahan hasil penilaian; dan (e) pelaporan hasil penilaian". Dalam melakukan penilaian pembelajaran IPAS, sebagian besar guru berpendapat bahwa mereka menggunakan teknik asesmen yang sama, yaitu sumatif dan normatif.

Sedangkan beberapa guru menambahkan asesmen diagnostik sebagai bahan evaluasi IPAS. Menurut Sebagian besar guru, asesmen diagnostik dirasa perlu untuk melihat karakter masing-masing peserta didik dalam mempelajari setiap materi atau topik. Dari hasil asesmen diagnostik inilah guru dapat melihat perkembangan karakteristik peserta didiknya untuk disesuaikan dengan cara mengajarnya di kemudian hari. Selaras dengan pernyataan tersebut, salah satu guru mengemukakan bahwa, "*Untuk kurikulum ini penilaiannya yang pertama sumatif dan normatif yang mengacu pada tes, lalu dilihat dari sikap apa yang ditunjukkan anak sebelum, setelah, dan sesudah pembelajaran. Bagian terakhir ini yang dilakukan melalui diagnostik*" (BS).

Dari pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru akan menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Hal ini bisa dilihat pada hasil wawancara dengan (BS) bahwa Hasil belajar siswa sudah cukup baik, hanya sebagian siswa yang masih memiliki hasil belajar yang rendah. Karakteristik anak berbeda-beda ada yang cepat memahami pembelajaran dan ada yang sedikit terlambat dalam memahami pembelajaran, kita sebagai guru harus bisa membangun relasi yang baik dengan peserta didik agar hasil belajarnya meningkat.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa guru sudah memahami bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yang sebelumnya telah ada, yaitu IPA dan IPS. Menurut mereka penggabungan antara dua mata pelajaran ini dirasa memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar, karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu juga, kegiatan praktik yang bisa dilakukan akan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang menjadi responden: "Sebetulnya pelajaran IPAS itu adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Selain itu, IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik di zaman sekarang, supaya peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga banyaknya proyek yang bisa dilakukan pada mata pelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) maupun problem based learning (PBL).

Lebih lanjut, walaupun mata pelajaran IPAS dinilai banyak memberikan dampak positif, hanya saja tidak akan dapat diimplementasikan dengan maksimal apabila guru tidak mampu menyampaikan materi dan pesan di dalamnya dengan tepat. Maka dari itu, guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan sebuah pesan dalam pembelajaran agar peserta didik antusias menerima pesan yang disampaikan. Kemudian, apabila ketika mengajar guru tetap memisah-misahkan antara pengetahuan alam dan sosial, maka tujuan diciptakannya mata pelajaran IPAS tidak akan tercapai. Padahal mata pelajaran IPAS diciptakan agar peserta didik dapat terpicu untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara sinergis. Selain itu, Sebagian besar guru berharap agar para guru dapat memahami esensi dari IPAS itu tersendiri bahwa kunci dari pembelajaran ada pada guru.

Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif, terlebih lagi pada mata pelajaran IPAS yang lebih menekankan pada kegiatan proyek. Disisi lain, guru juga mengatakan bahwa masih banyak rekan guru dan orangtua yang belum memahami bahwa kunci dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka berfokus pada proses. Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, kolaboratif, terintegrasi, serta konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial serta kontekstual (Yuhanieta., 2018). Sampai saat ini peserta didik masih dituntut mendapatkan nilai yang tinggi pada setiap latihan dan tes, tetapi bapak dan ibu guru bahkan orang tua mengabaikan proses yang dilalui peserta didik. Melalui kurikulum ini juga, pola pikir guru perlahan-lahan digeser dari yang awalnya berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses. Jadi peserta didik tidak hanya berupaya untuk mengejar nilai, tetapi berproses untuk bertumbuh dan berkembang. Salah satunya melalui IPAS, diharapkan peserta didik mampu memahami hakikat alam dan sosial bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar Sridadi memiliki persepsi yang baik terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang dicanangkan akhir-akhir ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS Sridadi memiliki respon yang positif, diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah mengetahui bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah: 1). Saran disajikan dengan sesingkat mungkin dengan memberikan rekomendasi kepada kemajuan bidang ilmu yang diteliti secara keseluruhan, 2). Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih menelusuri mengenai pemahaman istilah IPAS alasan istilah digabung, lebih mengeksplor, dan menggali lagi terkait implementasi pembelajaran IPAS yang dilaksanakan secara terpadu maupun terpisah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D.K. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan KiHadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95– 101
- Anggraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, & Alzaber. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62–73.
- Anwar, R. N. (2020). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 99– 109.

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21.
- Nurdin Muhammad. 2016. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurhadi, N. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Kurikulum K13. *Al-hayat*, 2(1), 63–78.
- Patmawati, D., Sholehah, H. A., Muyyasaroh, H., & Karenina, A. (2021). Analisis Profil Pendekatan Saintifik Terhadap Bahan Ajar dan Perangkat Pembelajaran Madrasah Tsanaiyah di Kabupaten Ponorogo. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 1–6.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94 Ramayulis. 2012. *Profesi dan Etika Keguruan*. Padang: Rineka Cipta
- Rofisian, N. (2018). KoBSep Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding KomfereBSi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Sahnan, M. (2017). UrgeBSi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 142–159. Sibagariang, D, dkk. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> peran
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42.
- Ulum, M. (2020). PriBSip-PriBSip Pengembangan Kurikulum: RelevaBSi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 68–75
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 445–452.